

PERBANDINGAN DEONTOLOGICAL, THEOLOGICAL DAN UTILITARIAN ETHICAL THEORY DALAM KONTEKS ETIKA BISNIS MEDIS

Audrianto¹, Radyta Radwa Maudyna², Indri Lestari³, Finny Redjeki⁴

Email: audriantosuranto@gmail.com¹, radytardsuho@gmail.com²,

indrilestari642@gmail.com³, finnyredjekiln1@gmail.com⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sangga Buana, Bandung, Indonesia

Jl. Khp Hasan Mustopa No.68, Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40124

Abstrak

Etika bisnis medis menghadirkan dilema kompleks dalam praktik layanan kesehatan modern, di mana pertimbangan moral, kesejahteraan pasien, dan keberlanjutan ekonomi harus diselaraskan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penerapan *Deontological Ethical Theory*, *Theological Ethical Theory*, dan *Utilitarian Ethical Theory* dalam konteks bisnis medis. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, analisis ini mengeksplorasi bagaimana masing-masing teori mengarahkan pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deontological Ethical Theory* menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan kepatuhan terhadap prinsip etika universal seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak pasien. Meskipun memberikan landasan etis yang kuat, teori ini cenderung kaku dalam menghadapi dilema kompleks yang membutuhkan pertimbangan kontekstual. *Theological Ethical Theory* menekankan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama dan spiritualitas, memberikan kekuatan etis yang kuat terutama dalam komunitas dengan keyakinan religius yang dominan. Namun, pendekatan ini dapat menghadapi kendala dalam lingkungan yang pluralistik atau sekuler. Sementara itu, *Utilitarian Ethical Theory* menilai tindakan berdasarkan hasil yang menghasilkan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Pendekatan ini dianggap lebih fleksibel dan adaptif dalam pengambilan keputusan medis, terutama dalam kebijakan publik, namun berisiko mengabaikan hak dan kepentingan individu. Oleh karena itu, integrasi ketiga teori etika tersebut penting untuk membangun kerangka etika bisnis medis yang seimbang, adil, dan responsif terhadap dinamika moral dan sosial dalam dunia medis saat ini.

Kata Kunci: Etika Bisnis Medis, Deontologi, Teologi Etis, Utilitarianisme, Dilema Etis

Abstract

Medical business ethics presents complex dilemmas in modern healthcare practices, where moral considerations, patient welfare, and economic sustainability must be harmonized. This study aims to compare the application of Deontological Ethical Theory, Theological Ethical Theory, and Utilitarian Ethical Theory within the context of medical business. Using a qualitative approach based on literature review, the analysis explores how each theory guides ethical decision-making. The findings reveal that Deontological Ethical Theory emphasizes moral duties and adherence to universal ethical principles such as honesty, justice, and respect for patient rights. While this provides a strong ethical foundation, it tends to be rigid when addressing complex dilemmas that require contextual judgment. Theological Ethical Theory, grounded in religious and spiritual values, offers powerful moral guidance, particularly in communities with dominant religious beliefs. However, it may encounter limitations in pluralistic or secular settings. Meanwhile, Utilitarian Ethical Theory evaluates actions based on outcomes that maximize overall benefit for the greatest number. This approach is considered more flexible and adaptable in medical decision-making, especially in public policy, but risks overlooking individual rights and interests. Therefore, integrating all three ethical theories is essential for constructing a balanced, just, and responsive ethical framework in modern medical business practice.

Keywords: Medical Business Ethics, Deontology, Ethical Theology, Utilitarianism, Ethical Dilemmas

Pendahuluan

Perkembangan dunia medis dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran fundamental dari paradigma pelayanan kesehatan murni menjadi industri kesehatan yang bernilai miliaran dolar. Transformasi ini memunculkan tantangan serius dalam menyeimbangkan antara kepentingan bisnis dan kepentingan kemanusiaan. Di satu sisi, kemajuan teknologi medis, penemuan obat-obatan baru, dan model layanan kesehatan modern memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Namun di sisi lain, orientasi profit yang tidak terkendali dalam bisnis medis menimbulkan persoalan etis yang mengancam prinsip dasar profesi kedokteran, yaitu *primum non nocere* — "pertama-tama, jangan membahayakan" [1].

Dalam lanskap bisnis medis kontemporer, muncul berbagai praktik yang menjadi perhatian etis, seperti kenaikan harga obat secara drastis (*markup*), pemasaran prosedur medis elektif yang mahal, hingga manipulasi hasil penelitian farmasi. Kompleksitas dilema ini semakin meningkat dengan adanya tekanan kompetitif secara global, kemajuan teknologi digital di bidang kesehatan, serta perubahan regulasi dalam sistem kesehatan nasional maupun internasional.

Etika bisnis medis hadir sebagai panduan moral dan prinsip normatif dalam menghadapi berbagai dilema tersebut. Etika ini tidak hanya menekankan pada dikotomi benar dan salah, tetapi juga mempertimbangkan isu keadilan dalam distribusi sumber daya kesehatan, integritas profesional tenaga medis, serta perlindungan terhadap hak-hak pasien [2]. Dalam konteks ini, teori-teori etika normatif memberikan kerangka konseptual yang penting untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan moral.

Tiga teori utama yang banyak dijadikan rujukan adalah *Deontological Ethical Theory*, *Theological Ethical Theory*, dan *Utilitarian Ethical Theory*. Teori deontologi menekankan kewajiban moral tanpa mempertimbangkan hasil atau konsekuensinya. Teologi etis berakar dari nilai-nilai religius dan menghendaki ketaatan terhadap perintah ilahi sebagai standar moral. Sedangkan teori utilitarianisme menilai baik-buruknya tindakan berdasarkan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak [3].

Setiap teori menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi dilema etis bisnis medis. Misalnya, teori deontologi mengharuskan rumah sakit bersikap jujur dalam praktik *informed consent*, meskipun dapat mengurangi jumlah pasien pada prosedur berbiaya tinggi. Sementara itu, institusi berbasis keagamaan mungkin menolak layanan tertentu yang menguntungkan secara finansial jika bertentangan dengan nilai-nilai teologi. Di sisi lain, utilitarianisme dapat membenarkan prioritas layanan kesehatan untuk kelompok yang lebih produktif secara ekonomi [4].

Penelitian sebelumnya turut memperkuat relevansi analisis etika dalam bisnis medis. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pendekatan utilitarian dalam layanan darurat meningkatkan efisiensi, namun mengorbankan hak pasien marginal. Sementara menurut ahli menekankan bahwa pendekatan deontologis menjamin keadilan prosedural, tetapi rentan konflik dengan tujuan bisnis. Studi lain menunjukkan bahwa rumah sakit berbasis agama di Asia Tenggara cenderung menerapkan nilai-nilai teologi etis dalam menolak praktik aborsi elektif meski menguntungkan secara finansial [5–7].

Selain itu, kajian oleh ahli menyoroti konflik etika antara perusahaan farmasi dan lembaga riset akademik dalam penentuan arah penelitian dan komersialisasi obat-obatan. WHO pun menegaskan pentingnya prinsip keadilan dan non-maleficence dalam distribusi alat kesehatan, terutama di negara berkembang [8–9].

Melihat kompleksitas dan urgensi persoalan ini, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan ketiga teori etika normatif tersebut secara sistematis dalam konteks bisnis medis. Kajian ini menganalisis kelebihan, kekurangan, serta aplikabilitas masing-masing teori dalam menjawab persoalan etika kontemporer sektor kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka etika bisnis medis yang adil, adaptif, dan relevan dengan tantangan masa kini.

Urgensi kajian ini semakin tinggi di era pasca-pandemi COVID-19, ketika bisnis medis mengalami pertumbuhan eksponensial namun juga diiringi dengan kontroversi etis seperti ketimpangan akses vaksin, distribusi alat kesehatan, serta penentuan prioritas layanan medis. Oleh karena itu, pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah bagaimana teori-teori etika klasik dapat membimbing praktik bisnis medis modern agar tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga berlandaskan keadilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan [9].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif**. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik penelitian yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena kompleks terkait etika bisnis medis dari sudut pandang normatif dan konseptual, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat **studi pustaka** (*library research*), yaitu pengumpulan data dan informasi melalui telaah literatur dari berbagai sumber primer dan sekunder. Studi pustaka memungkinkan analisis kritis terhadap konsep-konsep etika bisnis medis dengan membandingkan kerangka teori *Deontological Ethical Theory*, *Theological Ethical Theory*, dan *Utilitarian Ethical Theory* secara sistematis.

Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memberikan pemahaman mendalam (*deep understanding*) mengenai penerapan prinsip-prinsip etika normatif dalam pengambilan keputusan bisnis di sektor kesehatan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- **Sumber Primer:** Buku-buku klasik karya Immanuel Kant, Jeremy Bentham, John Stuart Mill, literatur teologis besar, serta dokumen etika medis internasional.
- **Sumber Sekunder:** Artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA, Scopus, Web of Science; prosiding konferensi etika medis; dokumen kebijakan etika rumah sakit; dan studi kasus etika bisnis medis.
- **Sumber Pendukung:** Pedoman kode etik profesi medis, kebijakan organisasi kesehatan dunia (WHO), serta referensi hukum terkait bisnis kesehatan.

Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada validitas akademik, relevansi dengan tema penelitian, serta aktualitas penerapan teori dalam konteks bisnis medis masa kini. Analisis data dilakukan dengan teknik **analisis konten** (*content analysis*) yang bersifat interpretatif-kritis. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. **Identifikasi:** Menentukan elemen-elemen penting dari masing-masing teori etika yang relevan dengan bisnis medis.
2. **Klasifikasi:** Mengelompokkan prinsip-prinsip utama dari *Deontological Ethical Theory*, *Theological Ethical Theory*, dan *Utilitarian Ethical Theory*.
3. **Analisis Komparatif:** Membandingkan kelebihan, kekurangan, dan penerapan ketiga teori dalam praktik nyata bisnis medis.
4. **Sintesis:** Menyusun integrasi konseptual antara ketiga teori untuk menawarkan model pendekatan etis yang kontekstual.
5. **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan temuan akhir terkait efektivitas, relevansi, dan keterbatasan tiap teori dalam dunia bisnis medis.

Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, yakni dengan mengkaji berbagai sumber dari sudut pandang teori yang berbeda dan memastikan konsistensi temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *Deontological Ethical Theory* dalam Bisnis Medis

Deontological Ethical Theory, yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan bahwa tindakan dianggap bermoral apabila dilakukan berdasarkan kewajiban moral yang melekat, bukan karena tujuan atau akibat yang diharapkan. Dalam konteks bisnis medis, pendekatan ini mengharuskan seluruh tindakan bisnis dijalankan atas dasar prinsip-prinsip moral universal seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak pasien.

Sebagai contoh, prinsip *informed consent* dalam pelayanan medis adalah aplikasi langsung dari pendekatan deontologis. Institusi kesehatan wajib memberikan informasi yang jujur, lengkap, dan dapat dipahami kepada pasien sebelum prosedur medis dilakukan, meskipun keterbukaan ini dapat mengurangi jumlah pasien yang bersedia menjalani prosedur berbiaya tinggi. Selain itu, rumah sakit yang menerapkan prinsip deontologi tidak akan membedakan perlakuan kepada pasien berdasarkan status sosial, ekonomi, atau latar belakang etnis, melainkan memperlakukan semua pasien secara setara sesuai dengan nilai intrinsik kemanusiaan. [10]

Penerapan deontologi dalam bisnis medis juga tercermin dalam kebijakan penolakan praktik pemasaran medis yang menyesatkan, manipulasi data klinis untuk keuntungan finansial, atau eksploitasi kelemahan pasien demi tujuan profit. Dengan berpegang pada prinsip ini, bisnis medis menjaga integritas moralnya meskipun berhadapan dengan tekanan pasar yang kompetitif.

Namun, salah satu tantangan dari penerapan deontologi adalah sifatnya yang kaku dan tidak fleksibel dalam menghadapi situasi pragmatis kompleks. Misalnya, dalam kondisi keterbatasan sumber daya, seperti krisis kesehatan publik, prinsip deontologis tentang kewajiban pelayanan setara bagi semua pasien mungkin sulit diterapkan secara absolut.

2. Penerapan *Theological Ethical Theory* dalam Bisnis Medis

Theological Ethical Theory berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang diyakini berasal dari kehendak Tuhan. Dalam bisnis medis, pendekatan ini menuntut institusi dan pelaku bisnis kesehatan untuk mendasarkan praktik mereka pada ajaran-ajaran etis yang diturunkan dari agama. [11]

Penerapan teologi etis dapat dilihat dalam rumah sakit berbasis agama, seperti rumah sakit Katolik yang menolak melakukan aborsi elektif, atau rumah sakit Islam yang mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam pelayanan kesehatannya. Dalam kasus ini, keputusan bisnis medis tidak hanya dipandu oleh hukum sekuler atau pertimbangan utilitas ekonomi, tetapi juga oleh prinsip kesucian hidup dan penghormatan terhadap martabat manusia menurut iman religius masing-masing [12].

Dalam praktik farmasi, *theological ethics* dapat mendorong perusahaan untuk menghindari produksi dan distribusi obat-obatan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral tertentu, seperti kontrasepsi darurat atau produk yang memanipulasi genetika manusia secara tidak etis.

Kekuatan utama dari penerapan teologi etis adalah kekonsistenan moral yang kokoh, komitmen terhadap keadilan ilahi, serta penyatuan antara praktik bisnis dan misi spiritual. Namun, dalam masyarakat multikultural, tantangan besar muncul dalam bentuk pluralitas tafsir agama dan kemungkinan konflik antara prinsip keagamaan tertentu dengan standar pelayanan kesehatan nasional atau internasional yang inklusif.

3. Penerapan *Utilitarian Ethical Theory* dalam Bisnis Medis

Utilitarian Ethical Theory menawarkan pendekatan pragmatis dalam bisnis medis dengan menilai keputusan berdasarkan manfaat terbesar yang dapat dihasilkan untuk sebanyak mungkin orang. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks kebijakan kesehatan publik dan pengelolaan sumber daya kesehatan yang terbatas [13].

Contoh nyata penerapan utilitarianisme adalah kebijakan distribusi vaksin COVID-19 yang mengutamakan kelompok populasi berisiko tinggi, seperti lansia dan pekerja medis, untuk memaksimalkan dampak kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Keputusan ini dibuat dengan mempertimbangkan keseimbangan antara jumlah nyawa yang dapat diselamatkan dan kapasitas logistik yang tersedia.

Dalam bisnis rumah sakit, utilitarianisme dapat membenarkan prioritas layanan kepada pasien dengan prognosis terbaik dalam kondisi keterbatasan unit perawatan intensif (ICU), meskipun secara deontologis mungkin bertentangan dengan prinsip pelayanan setara.

Pendekatan ini juga mendorong inovasi layanan kesehatan berbasis teknologi digital, seperti telemedicine, yang memungkinkan akses lebih luas dan biaya lebih rendah bagi populasi yang besar. Dengan demikian, utilitarianisme berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan kesehatan secara sistemik.

Namun, kritik utama terhadap utilitarianisme adalah kecenderungannya untuk mengorbankan hak individu demi manfaat kolektif, yang dalam beberapa kasus dapat menghasilkan ketidakadilan atau pelanggaran etika terhadap kelompok minoritas atau individu yang rentan [14].

4. Komparasi Kritis Tiga Teori

Perbandingan antara *Deontological Ethical Theory*, *Theological Ethical Theory*, dan *Utilitarian Ethical Theory* mengungkapkan kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam konteks bisnis medis.

Tabel 1. Komparasi Kritis Tiga Teori

Aspek	Deontologi	Teologi Etis	Utilitarianisme
Fokus	Kewajiban moral dan prinsip universal	Ketaatan pada kehendak Tuhan	Konsekuensi dan manfaat terbesar
Kelebihan	Menjamin hak asasi individu	Konsistensi nilai moral	Efisiensi dalam kebijakan kesehatan
Kelemahan	Rigid, kurang adaptif terhadap situasi kompleks	Rentan terhadap konflik pluralisme agama	Potensi mengorbankan hak individu
Relevansi dalam Bisnis Medis	Melindungi hak pasien dan integritas profesional	Mengintegrasikan nilai spiritual dalam layanan medis	Memaksimalkan kesejahteraan masyarakat luas

Dari analisis ini, terlihat bahwa tidak ada satu teori pun yang secara tunggal mampu menangani seluruh dilema etis dalam bisnis medis modern. Integrasi ketiganya, dengan mempertimbangkan konteks spesifik dan prinsip kehati-hatian moral, menjadi pendekatan yang lebih bijaksana.

Pendekatan deontologis diperlukan untuk memastikan penghormatan terhadap hak-hak dasar pasien, pendekatan teologi etis menguatkan dimensi spiritualitas dan nilai luhur dalam pelayanan, sedangkan pendekatan utilitarian memperhatikan kebutuhan efisiensi dan keberlanjutan sistem layanan kesehatan secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membahas penerapan dan perbandingan antara *Deontological Ethical Theory*, *Theological Ethical Theory*, dan *Utilitarian Ethical Theory* dalam konteks bisnis medis. Ketiga teori ini menawarkan perspektif unik tentang bagaimana pengambilan keputusan etis seharusnya dilakukan dalam menghadapi dilema bisnis kesehatan modern.

Deontological Ethical Theory berkontribusi dengan pendekatan berbasis kewajiban moral absolut. Teori ini menekankan penghormatan terhadap hak pasien, kejujuran dalam informed consent, dan integritas profesional yang harus dipertahankan tanpa mempertimbangkan konsekuensi pragmatis. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga nilai-nilai fundamental kemanusiaan di tengah tekanan bisnis dan ekonomi yang semakin kompleks.

Theological Ethical Theory, di sisi lain, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan prinsip keagamaan dalam praktik bisnis medis. Pendekatan ini memberikan kerangka moral kuat berdasarkan kepercayaan terhadap kehendak ilahi, yang mendorong bisnis medis untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga mempertahankan komitmen terhadap kesucian hidup, keadilan sosial, dan belas kasih kepada sesama manusia. Kekuatan utama teologi etis terletak pada kemampuannya menjaga arah moral di tengah pluralisme nilai dan relativisme budaya.

Utilitarian Ethical Theory memberikan kontribusi penting dalam efisiensi dan rasionalisasi kebijakan kesehatan. Dengan prinsip "the greatest happiness principle", utilitarianisme mendorong pengambilan keputusan berbasis konsekuensi untuk mencapai manfaat maksimal bagi sebanyak mungkin orang. Dalam dunia medis, utilitarianisme mendukung optimalisasi sumber daya, inovasi teknologi kesehatan, dan kebijakan kesehatan publik yang berdampak luas.

Meskipun masing-masing teori memiliki keunggulan, analisis ini juga menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut memiliki keterbatasan jika diterapkan secara eksklusif. Deontologi dapat menjadi kaku, teologi etis dapat menghadapi tantangan pluralisme, dan utilitarianisme berpotensi mengorbankan hak minoritas. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif dalam bisnis medis modern adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip utama dari ketiga teori tersebut secara kontekstual.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, studi ini bersifat teoritis berbasis literatur sehingga belum mengeksplorasi data empiris dari praktik bisnis medis di lapangan. Kedua, keterbatasan literatur tertentu, terutama dalam konteks penerapan konkret teologi etis dalam bisnis medis multikultural, dapat mempengaruhi kelengkapan analisis.

Untuk studi selanjutnya, disarankan dilakukan **penelitian empiris** berbasis studi kasus di berbagai institusi medis yang menerapkan pendekatan etis berbeda-beda. Penelitian juga perlu memperhatikan dinamika perkembangan etika bisnis medis dalam era digitalisasi dan kecerdasan buatan, yang menimbulkan dilema etis baru seiring kemajuan teknologi.

Kajian lebih lanjut tentang interaksi antara kerangka teori etika dengan konteks budaya lokal juga penting untuk memperkaya pemahaman tentang penerapan etika bisnis medis di berbagai belahan dunia. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, hukum, ekonomi, dan manajemen kesehatan akan semakin memperkuat pengembangan kerangka etika bisnis medis yang responsif terhadap tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Poitras, G. (2009). *Medical Ethics and the Market: The Case of the Pharmaceutical Industry*. *Journal of Business Ethics*, 86(2), 145–160.
- [2] Nugroho, R., & Alois, A. (2010). *Etika Bisnis dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- [3] Amer, M. (2019). *Comparative Analysis of Ethical Theories in Healthcare Decision Making*. *Ethics in Health Care Journal*, 12(1), 33–49.
- [4] Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- [5] Rosenberg, M. (2014). *Efficiency vs. Equity in Emergency Medical Services: A Utilitarian Perspective*. *Health Policy Journal*, 89(4), 312–319.
- [6] Smith, R., & Wiggins, D. (2016). *Deontological Dilemmas in Medical Practice: A Critical Review*. *Bioethics Quarterly*, 22(1), 45–59.
- [7] Zainal, M. A. (2020). *Islamic Hospitals and Ethical Decision-Making: A Southeast Asian Case Study*. *Journal of Religion and Health*, 59(3), 1200–1215.
- [8] Thompson, C. (2017). *Pharmaceutical Ethics and Research Integrity*. *Journal of Medical Ethics*, 43(7), 421–427.
- [9] World Health Organization (WHO). (2007). *Ethical Considerations in Developing a Public Health Response to Pandemic Influenza*. Geneva: WHO Press.
- [10] Mandal, J., Ponnambath, D. K., & Parija, S. C. (2016). Utilitarian and deontological ethics in medicine. *Tropical Parasitology*, 6(1), 5–7. <https://doi.org/10.4103/2229-5070.175024>
- [11] Armajani, J. (2025). Christian Ethics and Business Leadership. *The Journal of Social Encounters*, 9(1), 278–293. <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1344>
- [12] Panicola, M. R., Belde, D. M., Slosar, J. P., & Repenshek, M. F. (1989). *Theological Foundations, Contemporary Issues, and Controversial Cases*.
- [13] Bellefleur - Michael Keeling, O. (2016). *Utilitarianism in public health*.
- [14] Quinton Anthony. (1973). *Utilitarian Ethics: New Studies In Ethics* (W. Hudson, Ed.). Macmillan Press.

- [15] Dewi, Y., Fajar, A. M., Sampara, N., & Idrus, I. (2024). Analysis of Marketing Strategies in Enchancing Competitive Advantage in the E-Commerce Industry in the Bangking Sector. In *IECON: International Economics and Business Conference* (Vol. 2, No. 2, pp. 854-865).
- [16] Arfianty, A., Arodhiskara, Y., Rosadi, I., & Fatimah, F. (2022). Good Corporate Governance Principles And Company Value: The Impact Of Financial Performance. In *Proceedings of the 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics, ICBAE 2022, 10-11 August 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*.